

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYPNOTEACHING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DI SMA N 1 WATOPUTE

Ridayat¹, Waode Elsin², Yusran³, Azura Udu⁴, Eka Melinda⁵, Faliadin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

e-mail: ridayat@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh pembelajaran dengan penerapan metode hipnoteaching melalui pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonrandom assignment* sehingga didapat XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol sebanyak 28 peserta didik. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis uji t-test, uji *gain score* dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan metode *hipnoteaching* pada mata pelajaran sejarah berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,035 < 0,05$). Hasil *gain score* pada kelas eksperimen sebesar 0,41 masuk kategori efektivitas sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh *gain score* 0, 17 dalam kategori efektivitas rendah. Besarnya pengaruh penerapan metode *hipnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute sebesar 41,5%.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Hipnoteaching, Hasil Belajar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the hypnoteaching method in history lessons in improving student learning outcomes at Watopute 1 State Senior High School. The method used is a quantitative research method. This type of research is a quasi-experimental study with a *Nonequivalent Control Group Design*. The sampling technique used a nonrandom assignment technique, resulting in 25 students in Grade XI IPA 1 as the experimental class and 28 students in Grade XI IPA 2 as the control class. Data analysis techniques used were t-test analysis, gain score testing, and regression testing. The results of the study indicate that the application of the hypnoteaching method in history lessons has an effect on improving student learning outcomes at Watopute 1 State Senior High School. This is evidenced by the t-test results showing a significance value less than 0.05 ($p = 0.035 < 0.05$). The gain score in the experimental class was 0.41, categorized as moderate effectiveness, while the control class obtained a gain score of 0.17, categorized as low effectiveness. The significant impact of the application of the hypnoteaching method in history lessons on improving student learning outcomes at SMA N 1 Watopute was 41.5%.

Keywords: *History Learning, Hypnoteaching, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah proses fundamental dan kompleks yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons dalam suatu lingkungan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Memasuki era industri 4.0, pemahaman tentang konsep belajar telah berkembang secara signifikan, diperkaya oleh berbagai sudut pandang dan pengalaman empiris dari para ilmuwan. Belajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas menghafal, melainkan Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

sebagai sebuah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dan berkelanjutan (Sutikno dalam El Khuluqo, 2017). Pandangan modern mengintegrasikan teori behaviorisme dan kognitivisme, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan yang holistik. Perubahan ini tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan atau kinerja (*performance*) dalam melakukan berbagai tugas, tetapi juga meliputi perubahan yang lebih dalam pada kecenderungan manusia, seperti pergeseran sikap, perluasan minat, serta pembentukan nilai-nilai baru. Esensinya, belajar yang sejati adalah proses yang transformatif, mengubah cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi dunianya.

Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar ini difasilitasi melalui sebuah sistem yang disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang secara sengaja dirancang untuk membantu dan mengoptimalkan proses belajar internal yang terjadi pada diri peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis untuk mendukung dan memengaruhi proses tersebut (Lefudin, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem atau proses yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terencana agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Proses ini bersifat individual, di mana setiap peserta didik mengubah stimulus yang diterima dari lingkungan belajarnya menjadi serangkaian informasi yang bermakna, yang selanjutnya disimpan dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, sebuah proses pembelajaran yang ideal harus mampu memberikan rangsangan yang tepat kepada peserta didik agar mereka termotivasi secara intrinsik untuk belajar dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

Meskipun demikian, menciptakan proses pembelajaran yang ideal merupakan sebuah tantangan besar, terutama pada mata pelajaran yang seringkali dianggap abstrak atau monoton oleh siswa, seperti Sejarah. Mata pelajaran Sejarah seringkali dipersepsi sebagai kumpulan fakta, nama, dan tanggal yang harus dihafalkan, sehingga cenderung membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan siswa. Metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah, seringkali justru memperkuat persepsi negatif ini. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan hanya melakukan pembelajaran di tingkat permukaan (*surface learning*) tanpa mencapai pemahaman yang mendalam. Kesenjangan yang lebar pun terjadi antara tujuan luhur pendidikan Sejarah—yaitu untuk membangun kesadaran historis, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman akan sebab-akibat—with realitas di kelas yang ditandai oleh rendahnya minat dan keterlibatan siswa. Kondisi ini pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Kesenjangan antara tujuan pembelajaran Sejarah yang ideal dengan realitas rendahnya hasil belajar siswa ini secara nyata teridentifikasi di SMA N 1 Watopute. Berdasarkan pengamatan awal dan data pendukung, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Sejarah di sekolah tersebut masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal efektivitas dan keterlibatan siswa. Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik menjadi sebuah indikator kuat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini mungkin belum mampu secara optimal memotivasi siswa dan memfasilitasi pemahaman materi yang mendalam. Siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias, yang merupakan gejala dari proses pembelajaran yang belum bermakna bagi mereka. Kondisi ini menciptakan sebuah urgensi untuk mencari dan menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu mendobrak kebukuan metode konvensional dan menawarkan sebuah pengalaman belajar yang berbeda, yang lebih menarik, dan lebih efektif dalam menanamkan pemahaman historis pada diri siswa.

Menghadapi tantangan rendahnya motivasi dan hasil belajar ini, diperlukan sebuah terobosan pedagogis yang tidak hanya berfokus pada penyampaian konten, tetapi juga pada pengelolaan kondisi psikologis dan emosional peserta didik saat belajar. Seringkali, hambatan belajar tidak terletak pada sulitnya materi, melainkan pada adanya blokade mental, kurangnya fokus, atau asosiasi negatif yang telah tertanam pada diri siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Betty, 2023; Widayanti et al., 2025). Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan adalah sebuah model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, rileks, dan positif, sehingga siswa menjadi lebih terbuka dan reseptif terhadap materi yang disampaikan. Inovasi yang diperlukan adalah sebuah strategi yang mampu menembus "faktor kritis" dari pikiran sadar yang seringkali menolak atau meragukan informasi baru, dan berkomunikasi secara lebih langsung dengan pikiran bawah sadar, tempat di mana keyakinan, kebiasaan, dan memori jangka panjang terbentuk. Pendekatan inilah yang menjadi dasar dari model pembelajaran *hypnoteaching* (Dwijayanti et al., 2024; Sinaga & Simbolon, 2025).

Sebagai sebuah solusi inovatif, penelitian ini mengusulkan penerapan model pembelajaran *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan sebuah perpaduan sinergis antara ilmu hipnosis dengan prinsip-prinsip pendidikan. Dalam konteks ini, hipnosis diartikan sebagai sebuah kondisi atau keadaan di mana manusia menjadi lebih sugestif, yang ditandai dengan fenomena trans akibat "tidurnya" pikiran sadar (Rima & Kusuma, 2017). Secara sederhana, hipnosis adalah proses penembusan faktor kritis pikiran sadar yang diikuti dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti. Dengan demikian, *hypnoteaching* dapat didefinisikan sebagai sebuah seni atau keterampilan seorang guru dalam menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif dan penciptaan suasana yang kondusif untuk memberikan sugesti positif kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan efektif, sehingga dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan pada akhirnya prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Model pembelajaran *hypnoteaching* bukanlah sebuah metode tunggal, melainkan sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran modern yang telah terbukti efektif. Menurut Wati dan Kusuma (2016), *hypnoteaching* mencakup dan memadukan lima metode belajar mengajar utama, yaitu *Quantum Learning*, yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal; *Accelerate Learning*, yang menggunakan teknik multi-sensori untuk mempercepat pemahaman; *Power Learning*, yang menekankan pada pemberdayaan siswa; *Neuro Linguistic Programing (NLP)*, yang mempelajari struktur pengalaman subjektif untuk memodelkan keunggulan; serta prinsip-prinsip dasar dari hipnosis itu sendiri. Dalam praktiknya, seorang guru yang menerapkan *hypnoteaching* akan menggunakan berbagai teknik seperti pengaturan intonasi suara, penggunaan musik yang menenangkan, pemberian afirmasi positif, penceritaan metafora, hingga visualisasi terbimbing untuk membantu siswa masuk ke dalam kondisi belajar yang ideal.

Berdasarkan landasan teoretis dan potensi yang ditawarkannya, model pembelajaran *hypnoteaching* diharapkan dapat secara signifikan mempermudah proses penyerapan materi oleh peserta didik dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan menciptakan kondisi psikologis yang rileks namun tetap fokus, *hypnoteaching* dapat membantu peserta didik untuk berkonsentrasi penuh terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan mengikuti segala sugesti positif yang diberikan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh penerapan model pembelajaran *hypnoteaching* pada mata pelajaran Sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute. Penelitian ini akan menguji secara kuantitatif dampak dari intervensi pedagogis inovatif ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis berupa sebuah model pembelajaran yang teruji dan efektif bagi para guru Sejarah, serta

memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai penerapan prinsip-prinsip psikologis dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Desain penelitian yang akan digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dimana kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016). Desain penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur tanpa prosedur penempatan acak (without assignment). Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan pretest dan posttest dan kelompok yang mendapatkan perlakuan (treatment) hanya kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan (treatment). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang ada di sekolah SMA N 1 Watopute. Peneliti memilih sampel kelas XI IPA 1 dan kelas IPA 2 dari tiga kelas X1 IPA yang ada di SMA N 1 Kontunaga. Kelas XI IPA 1 berjumlah 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 berjumlah 28 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan memberikan tes hasil belajar sejarah. Validitas butir instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *korelasi biserial*. Dalam menentukan reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus: KR-20 yang dikembangkan oleh Kuder dan Richardson. Analisis data meliputi membuat tabulasi data untuk setiap variabel, mengurutkan data secara interval dan menyusunnya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, mencari median, rata-rata (mean), dan simpangan baku serta kecenderungan variabel penelitian hasil belajar berdasarkan standar KKM. Uji prasyarat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesetaraan. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene Test. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis uji t-test (independent uji test), uji *gain score* dan uji regresi. Uji independent t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian merupakan data riil yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen soal objektif dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Sampel pada penelitian ini terdapat pada kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 peserta didik dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 28 peserta didik. sebagai subjek penelitian deskripsi data tersebut diuraikan data-data variabel bebas (X) yakni: hypnoteaching dan konvensional sedangkan variabel terikat (Y) yaitu: hasil belajar peserta didik sejarah. Deskripsi data yang disajikan meliputi ukuran kecenderungan meliputi: mean, median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi, histogram. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan hypnoteaching dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat diketahui perbedaannya dengan menggunakan alat ukur atau instrumen guna mengetahui hasil belajar masing-masing peserta didik. Data hasil hasil belajar dalam penelitian ini menghasilkan dua macam data, yaitu data nilai *pretest* dan data nilai *posttest*, baik yang menerapkan metode *hypnoteaching* maupun yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pretest Kelas Eksperimen

Pretest merupakan pengambilan nilai kemampuan awal dari peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan *posttest* adalah kemampuan akhir dari peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 25 for windows*, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mean	60,45
2.	Median	61,50
3.	Modus	61,50
4.	Std Deviasi	7,88
5.	Minimum	46,20
6.	Maksimum	73,10
7.	Sum	1511

(Sumber: Olah data program *SPSS*, 2021)

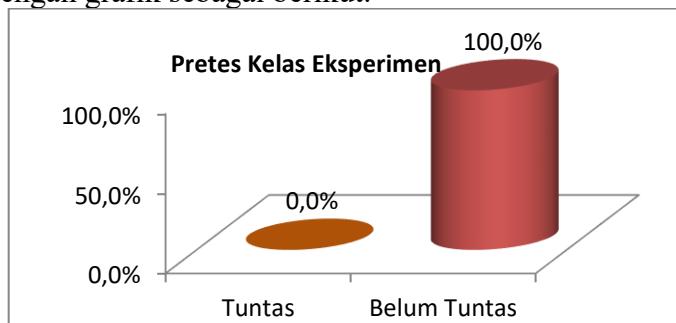
Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar awal mata pelajaran Sejarah yang dicapai peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 60,45 dengan nilai terendah sebesar 46,20 dan nilai tertinggi sebesar 73,10. Nilai rata-rata tersebut masih jauh dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu minimal memperoleh nilai 75,00.

Tabel 2. Uji Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 75,00$	0	0,0%	Tuntas
2	$< 75,00$	25	100,0%	Belum Tuntas
Total		25	100,0%	

(Sumber: Olah data program *SPSS*, 2021)

Tabel 2 dapat terlihat bahwa kecenderungan kemampuan awal pada hasil belajar kelas eksperimen seluruhnya dalam kategori belum tuntas (100%). Hal ini dikarenakan seluruh peserta didik belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Data tersebut dapat digambarkan pula dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Pretest Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 menunjukkan bahwa *pretest* hasil belajar kelas eksperimen sebanyak 100% peserta didik dalam kategori belum tuntas. Dengan demikian, kecenderungan *pretest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebelum menerapkan metode *hypnoteaching* mayoritas belum tuntas. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah juga cenderung monoton yang membuat peserta didik jenuh dengan teknik pelajaran tersebut. Permasalahan tersebut yang mengakibatkan hasil dari setiap evaluasi yang diberikan guru menjadi tidak optimal, termasuk nilai *pretest* yang seluruhnya masih

dibawah KKM sehingga dalam kategori belum tuntas. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik, tidak monoton dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada kelas eksperimen akan diberikan perlakuan model pembelajaran yang lebih menarik yaitu metode *hypnoteaching*.

Posttest Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching*. Pemberian *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah kelas eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan hasil belajar Mata pelajaran Sejarah. Subjek pada *posttest* kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik. Berdasarkan uji deskriptif *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah pada kelas eksperimen disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mean	75,84
2.	Median	76,90
3.	Modus	80,80
4.	Std Deviasi	10,28
5.	Minimum	57,70
6.	Maksimum	92,30
7.	Sum	1896,20

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

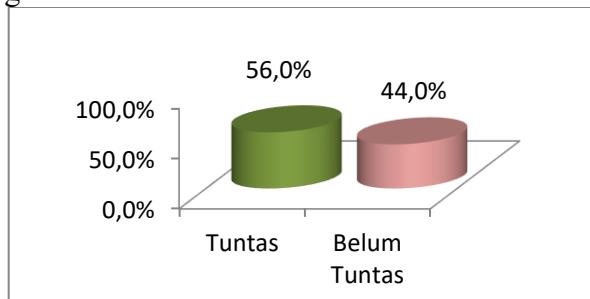
Tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar akhir mata pelajaran Sejarah yang dicapai peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 75,84 dengan nilai terendah sebesar 57,70 dan nilai tertinggi sebesar 92,30. Nilai rata-rata pada saat *posttest* sudah sesuai dengan standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu minimal memperoleh nilai 75,00. Penentuan kecenderungan data *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah dilakukan berdasarkan standar KKM. Peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75,00$ dinyatakan dalam kategori tuntas, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai $< 75,00$ dinyatakan dalam kategori belum tuntas. Berikut distribusi kecenderungan *posttest* hasil belajar kelas eksperimen:

Tabel 4. Uji Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 75,00$	14	56,0%	Tuntas
2	$< 75,00$	11	44,0%	Belum Tuntas
	Total	25	100,0%	

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Tabel 4 dapat diketahui bahwa kemampuan akhir pada hasil belajar kelas eksperimen sebanyak 14 peserta didik (56,0%) dalam kategori tuntas. Sementara sebanyak 11 peserta didik (44,0%) kemampuan akhirnya dalam kategori belum tuntas. Data tersebut dapat digambarkan pula dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram posttest kelas eksperimen

Tabel 4 dan gambar 2 menunjukkan bahwa *posttest* hasil belajar kelas eksperimen sebagian besar sudah dalam kategori tuntas sebanyak 56,0%. Dengan demikian, kecenderungan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah menerapkan metode *hypnoteaching* mayoritas tuntas. Metode *hypnoteaching* dilakukan pendidik dengan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, sehingga alam bawah sadar dapat mendominasi pola pikir dan cara kerja otak peserta didik. Penerapan metode *hypnoteaching* menjadikan kebiasaan berpikir peserta didik menjadi berkembang, tercipta pembelajaran yang efisien dan efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran Sejarah.

Pretest Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Subjek pada *pretest* kelas kontrol adalah sebanyak 28 peserta didik. Berdasarkan uji *pretest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah pada kelas kontrol disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Deskriptif Pretest Kelas Kontrol

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mean	63,73
2.	Median	65,40
3.	Modus	65,40
4.	Std Deviasi	9,04
5.	Minimum	50,00
6.	Maksimum	80,80
7.	Sum	1784,50

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

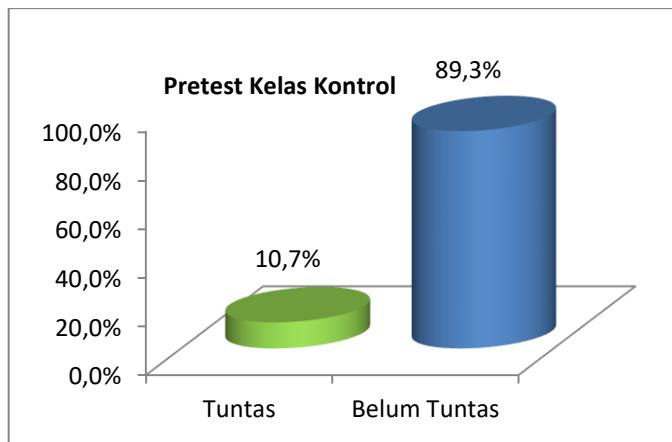
Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar awal mata pelajaran Sejarah yang dicapai peserta didik pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 63,73 dengan nilai terendah sebesar 50,00 dan nilai tertinggi sebesar 80,80. Nilai rata-rata tersebut masih jauh dari standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu minimal memperoleh nilai 75,00. Penentuan kecenderungan data *pretest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah dilakukan berdasarkan standar KKM. Peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75,00$ dinyatakan dalam kategori tuntas, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai $< 75,00$ dinyatakan dalam kategori belum tuntas. Berikut distribusi kecenderungan *pretest* hasil belajar kelas kontrol:

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 75,00$	14	56,0%	Tuntas
2	$< 75,00$	11	44,0%	Belum Tuntas
	Total	25	100,0%	

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Tabel 6 dapat terlihat bahwa kecenderungan kemampuan awal pada hasil belajar kelas kontrol sebanyak 3 peserta didik (10,7%) dalam kategori tuntas, sementara peserta didik yang masuk dalam kategori belum tuntas sebanyak 25 peserta didik (89,3%). Data tersebut dapat digambarkan pula dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 3 menunjukkan bahwa kecenderungan *pretest* hasil belajar kelas kontrol mayoritas masih dalam kategori belum tuntas (89,3%). Proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah cenderung monoton, peserta didik cenderung pasif, model pembelajaran hanya dilakukan dengan ceramah, mencatat, tanya jawab dan penugasan. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi jemu dengan proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut menjadikan nilai *pretest* peserta didik sebagian besar masih dibawah KKM sehingga sebagian besar dalam kategori belum tuntas. Meskipun ada beberapa peserta didik yang sudah mencapai kriteria tuntas. Kelas kontrol dijadikan sebagai pembanding, sehingga pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Model pembelajaran dilakukan seperti biasa yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu model konvensional.

Posttest Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan model konvensional. Pemberian *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah kelas kontrol dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan hasil belajar mata pelajaran Sejarah. Subjek pada *posttest* kelas kontrol sebanyak 28 peserta didik. Berdasarkan uji deskriptif *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah pada kelas kontrol disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Deskriptif Postes Kelas Kontrol

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mean	69,91
2.	Median	71,15
3.	Modus	73,10
4.	Std Deviasi	9,66
5.	Minimum	50,00
6.	Maksimum	88,50
7.	Sum	1957,60

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

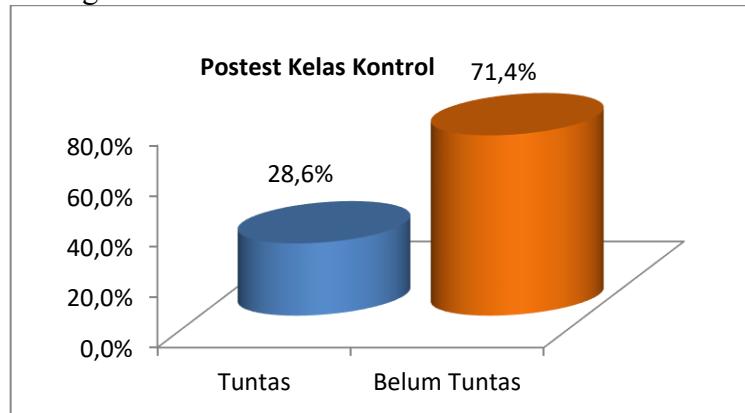
Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil belajar akhir mata pelajaran Sejarah yang dicapai peserta didik pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,91 dengan nilai terendah sebesar 50,00 dan masih belum sesuai dengan standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu minimal memperoleh nilai 75,00. Penentuan kecenderungan data *posttest* hasil belajar mata pelajaran Sejarah dilakukan berdasarkan standar KKM. Peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75,00$ dinyatakan dalam kategori tuntas, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai $< 75,00$ dinyatakan dalam kategori belum tuntas. Berikut distribusi kecenderungan *posttest* hasil belajar kelas kontrol:

Tabel 8. Uji Deskriptif Postes Kelas Kontrol

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mean	69,91
2.	Median	71,15
3.	Modus	73,10
4.	Std Deviasi	9,66
5.	Minimum	50,00
6.	Maksimum	88,50
7.	Sum	1957,60

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Tabel 8 dapat diketahui bahwa kemampuan akhir pada hasil belajar kelas kontrol sebanyak 8 peserta didik (28,6%) dalam kategori tuntas. Sementara sebanyak 20 peserta didik (71,4%) kemampuan akhirnya dalam kategori belum tuntas. Data tersebut dapat digambarkan pula dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Postes Kelas Kontrol

Tabel 8 dan gambar 4 menunjukkan bahwa *posttest* hasil belajar kelas kontrol sebagian besar masih dalam kategori belum tuntas sebanyak 71,4%. Dengan demikian, kecenderungan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional mayoritas masih belum tuntas. Proses pembelajaran dengan model konvensional merupakan sebuah pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik dalam pembelajaran. Proses yang dilakukan yaitu pendidik memberikan pengetahuan pada peserta didik, dan peserta didik peserta didik cenderung bersifat sebagai penerima. Proses tersebut menjadikan peserta didik sangatlah pasif, peserta didik menjadi jenuh dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Mungkin terdapat pengembangan proses berpikir, tetapi proses tersebut sangat terbatas dan terjadi pada proses berpikir taraf rendah. Dampaknya proses pembelajaran menjadi kurang bermakna tanpa adanya inovasi dan kreativitas. Pada akhirnya hasil belajar menjadi kurang optimal.

Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas variabel dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Kriteria penerimaan normalitas adalah jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka distribusinya dikatakan normal, sebaliknya jika lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan untuk variabel hasil belajar secara keseluruhan:

Tabel 9. Rangkuman hasil uji normalitas variabel hasil belajar

No	Data	Sig (p)	Keterangan
1	Pretest hasil belajar eksperimen	0,908	Signifikansi > 0,05 = normal
2	Posttest hasil belajar eksperimen	0,504	Signifikansi > 0,05 = normal
3	Pretest hasil belajar kontrol	0,632	Signifikansi > 0,05 = normal
4	Posttest hasil belajar kontrol	0,739	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: olah data program SPSS, 2021)

Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan program SPSS, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil perhitungan normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$). Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Dengan bantuan program SPSS, dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila signifikan lebih besar dari 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan homogenitas hasil belajar secara keseluruhan.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar

No	Data	F hitung	F tabel	Db	Sig	Keterangan
1	Pretest Hasil Belajar	0,411	4,03	1:51	0,524	Homogen
2	Posttest Hasil Belajar	0,261	4,03	1:51	0,611	Homogen

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Berdasarkan tabel 10 hasil perhitungan uji homogenitas variabel dengan bantuan program SPSS tersebut menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang homogen, karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($p > 0,05$) atau memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute. Analisis yang digunakan yaitu analisis uji independent t-test, gain score dan regresi.

Uji Independent T-Test

Uji independent t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengujian uji independent t-test dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Adapun hasil uji independent t-test disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Independent t-test

Kelompok	Mean	t_{tabel} df = 51 (5%)	t_{hitung}	P value
Posttest eksperimen (model Hypnoteaching)	1.13			
Postes kontrol (konvensional)	2.79	2,000	2,158	0,035

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Tabel 11 menunjukkan bahwa besar t_{hitung} adalah 2,158 dan nilai t_{tabel} dengan db 51 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,000. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,035 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji independent t-test tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Mata pelajaran Sejarah peserta didik di SMA N 1 Watopute antara peserta didik yang menggunakan metode *hypnoteaching* dengan yang hanya menggunakan model pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni ada pengaruh pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute.

Uji Gain Score

Untuk melihat efektivitas pengaruh penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute dapat dilihat pada *gain score*. Efektivitas penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terbagi menjadi tiga kategori yaitu jika skor $< 0,30$ dalam kategori efektivitas rendah, jika skor antara 0,30-0,69 dalam kategori efektivitas sedang, dan jika skor $> 0,70$ maka kategori efektivitas tinggi. Berikut hasil *gain score* pada variabel hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 12. Hasil Gain Score Variabel Hasil Belajar

Kelas	Gain Score	Kategori
Eksperimen	0.41	Efektivitas sedang
Kontrol	0.17	Efektivitas rendah

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Berdasarkan tabel 12 hasil *Gain score* tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah memperoleh *gain score* 0,41 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang yang menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh *gain score* 0,17 dalam kategori efektivitas rendah. Hal ini berarti penerapan metode *hypnoteaching* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Mata pelajaran Sejarah di SMA N 1 Watopute.

Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute. Dalam penelitian ini digunakan hasil hitung *R Square* dan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Dari hasil perhitungan uji regresi didapatkan hasil output sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 ^a	.415	.389	7.76032

a. Predictors: (Constant), Penerepan_model_Hipnoteaching

(Sumber: Olah data program SPSS, 2021)

Berdasarkan tabel 13 perhitungan tersebut diketahui bahwa besarnya nilai *R Square* adalah 0,415 atau 41,5 %. Dapat disimpulkan bahwa besarnya persentase pengaruh pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA N 1 Watopute adalah sebesar 41,5 %,

sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian misalnya kemandirian belajar, IQ, disiplin belajar dan lain sebagainya.

Pembahasan

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa, jauh melampaui efektivitas metode pembelajaran konvensional. Bukti kuantitatif yang kuat, termasuk hasil *uji-t* yang signifikan ($p = 0,035$) dan *gain score* dengan efektivitas sedang (0,41) pada kelas eksperimen—berbanding dengan efektivitas rendah (0,17) pada kelas kontrol—menegaskan superioritas metode ini. Temuan ini menggarisbawahi bahwa *hypnoteaching* bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mampu mentransformasi atmosfer psikologis di dalam kelas. Dengan secara sadar memanfaatkan komunikasi sugestif dan positif, metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan reseptif, yang pada akhirnya memfasilitasi pencapaian kognitif yang lebih tinggi pada siswa (Rasna et al., 2020; Suryani, 2023).

Analisis data kuantitatif secara mendalam memperlihatkan jurang perbedaan yang nyata antara kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menerima perlakuan *hypnoteaching* mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,39 poin, sebuah lompatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan 6,18 poin pada kelas kontrol. Perbedaan ini menjadi lebih dramatis ketika dilihat dari persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kelas eksperimen berhasil mengubah kondisi awal di mana 100% siswa belum tuntas menjadi 56% siswa yang berhasil tuntas. Sebaliknya, kelas kontrol hanya menunjukkan perbaikan minimal. Angka-angka ini secara meyakinkan membuktikan bahwa peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen bukanlah sekadar kemajuan belajar yang wajar, melainkan dampak langsung dari intervensi *hypnoteaching* yang secara spesifik diterapkan (Lestari et al., 2024; Mahbubillah et al., 2025; Sandy et al., 2024).

Mekanisme keberhasilan *hypnoteaching* terletak pada kemampuannya untuk beroperasi pada level pikiran bawah sadar siswa, mengubah kondisi mental mereka dari yang pasif atau resisten menjadi aktif dan terbuka. Metode ini, sebagaimana diuraikan oleh Hajar (seperti dikutip dalam Mansur, 2015), adalah seni berkomunikasi yang menggunakan sugesti untuk meningkatkan kecerdasan dan konsentrasi. Melalui teknik-teknik seperti *pacing* (menyelaraskan diri dengan siswa), *leading* (mengarahkan pikiran siswa), penggunaan kata-kata positif, dan pemberian pujian, guru secara aktif membangun lingkungan yang aman secara psikologis. Dalam kondisi ini, siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi. Akibatnya, materi pelajaran, bahkan yang dianggap sulit sekalipun, dapat diterima dengan lebih mudah karena pikiran bawah sadar mereka telah terkondisikan untuk belajar secara optimal (Cahyo et al., 2025; Herlina et al., 2025; Millah et al., 2024).

Penerapan *hypnoteaching* secara fundamental mengubah iklim dan pengalaman belajar di dalam kelas. Observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, dengan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Ini sangat kontras dengan kelas kontrol yang didominasi oleh metode konvensional, di mana pembelajaran cenderung berpusat pada guru, bersifat pasif, dan terasa membosankan. Perbedaan atmosfer ini sangat krusial. Kelas yang menyenangkan dan suportif mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan minat intrinsik terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, *hypnoteaching* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperbaiki aspek afektif dan sosial dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya saling memperkuat untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik (Oktafrizal et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi praktik pedagogi, khususnya dalam pengajaran mata pelajaran seperti sejarah yang sering dianggap monoton. Temuan ini menawarkan sebuah alternatif yang terbukti secara empiris untuk mengatasi kejemuhan siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rizka et al., 2025), metode pembelajaran merupakan faktor instrumental yang krusial dalam menentukan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan justifikasi yang kuat bagi para pendidik untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada penguasaan keterampilan komunikasi dan psikologi pembelajaran. Mengintegrasikan prinsip-prinsip *hypnoteaching* ke dalam program pelatihan dan pengembangan profesional guru dapat menjadi langkah strategis untuk membekali mereka dengan alat yang ampuh untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berdampak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini dilakukan dalam konteks satu sekolah dengan subjek mata pelajaran tertentu, sehingga generalisasi hasilnya ke sekolah atau mata pelajaran lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, besarnya pengaruh *hypnoteaching* yang teridentifikasi sebesar 41,5% menunjukkan bahwa metode ini adalah faktor yang sangat penting, namun masih ada 58,5% varians lain dalam hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kemampuan awal siswa atau lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini di berbagai konteks untuk menguji kekokohan temuannya. Selain itu, penelitian kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman subjektif mereka selama proses pembelajaran *hypnoteaching*.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* secara signifikan lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konsekuatif. Bukti kuantitatif yang kuat mendukung temuan ini, di mana analisis *uji-t* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,035$). Keunggulan ini semakin jelas terlihat dari perbandingan *gain score*, di mana kelas eksperimen yang menggunakan *hypnoteaching* mencapai tingkat efektivitas sedang (0,41), jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai tingkat efektivitas rendah (0,17). Peningkatan nilai rata-rata yang lebih dari dua kali lipat pada kelas eksperimen (15,39 poin) dibandingkan kelas kontrol (6,18 poin), serta lonjakan persentase ketuntasan belajar dari 0% menjadi 56%, menegaskan bahwa intervensi ini memberikan dampak yang nyata dan bukan sekadar kemajuan belajar yang wajar.

Keberhasilan metode *hypnoteaching* terletak pada kemampuannya untuk beroperasi pada level pikiran bawah sadar siswa, mentransformasi atmosfer psikologis di dalam kelas. Dengan memanfaatkan seni komunikasi sugestif melalui teknik seperti *pacing* dan *leading*, serta penggunaan kata-kata positif dan pujian, guru secara aktif membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi. Dalam kondisi mental yang reseptif ini, materi pelajaran, bahkan yang dianggap sulit, dapat diterima dengan lebih mudah karena pikiran bawah sadar siswa telah terkondisikan untuk belajar secara optimal. Observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, dengan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Perubahan iklim kelas ini secara fundamental mengurangi kecemasan, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan minat intrinsik siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty, K. (2023). Upaya meningkatkan motivasi belajar matematika melalui metode pembelajaran berbasis joyful learning pada siswa kelas VII. A MTsN I Palembang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2076>
- Cahyo, R. D., et al. (2025). Evaluasi perilaku belajar peserta didik kelas XII ditinjau dari sudut pandang teori behaviorisme. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 234. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4332>
- Dwijayanti, I., et al. (2024). Keefektifan model pembelajaran discovery learning berbantuan media mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 11 Cakranegara. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3110>
- El Khuluqo. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Herlina, E., et al. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Lefudin. (2017). *Belajar dan pembelajaran dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Lestari, T. A., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar IPA pada materi sistem peredaran darah manusia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2897>
- Mahbubillah, I., et al. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab model contextual teaching and learning dengan media Educaplay. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>
- Mansur. (2015, April). *Menciptakan pembelajaran efektif melalui hypnoteaching*. LPMP Sulawesi Selatan. http://www.lppmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=344:pembelajaran-melalui-hypnoteaching&catid=42:ebuletin&Itemid=215
- Millah, A. I., et al. (2024). Peningkatan minat dan hasil belajar IPA materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia dengan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 451. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3123>
- Oktafrizal, O. F., et al. (2025). Pengaruh model discovery learning berbantuan quizizz dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematis pada mata pelajaran matematika kelas VI sd. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4507>
- Rasna, I. W., et al. (2020). The harmony in instructional communication to create a comfortable learning atmosphere. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.023>
- Rizka, R. S. P., et al. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1372. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.5625>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264.

<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>

Sandy, U. P., et al. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan proses sains peserta didik kelas V materi organ gerak manusia. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 256. <https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3241>

Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, S. (2023). Implementasi pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas XI IIS di SMAN 2 Malinau. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(3), 134. <https://doi.org/10.51878/social.v3i3.2606>

Wati, E. R., & Kusuma, S. (2016). *Menjadi guru hebat dengan hypnoteaching*. Kata Pena.

Widayanti, F. D., et al. (2025). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5145>